Ashlach
Journal of Islamic Education

Ashlach : Journal of Islamic Education | Page : 16 - 31
Vol. 01 No. 01 April 2023 | e-ISSN/p-ISSN : xxxx-xxxx/xxxx-xxxxx

PERAN KEGIATAN MUSYAWIRIN DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN PADA KALANGAN REMAJA DI DESA SUMBERDAWESARI GRATI PASURUAN

Mat Syaifi,[1] Mukhammad Irfan Firdaus[2]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia
Email : syaifi@staispasuruan.ac.id
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia
Email : mukhammadirfanfirdaus@gmail.com

Submit : **03/04/2023** | Review : **04/04/2023** s.d **07/04/2023** | Publish : **09/04/2023**

Abstract

Kegiatan musyawirin disebut juga dengan kegiatan musyawarah kitab merupakan kegiatan membaca, menelaah dan mendiskusikan secara mendalam isi dari sebuah kitab. Kegiatan ini adalah salah satu tradisi pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya, musyawirin ini sepenuhnya mengadaptasi dari pelaksanaan yang ada di pondok pesantren. Melalui kegiatan musyawirin ini mereka bisa mengamalkan dan memperdalam keilmuan mereka.

Fokus dan tujuan penelitian pada penelitian ini adalah, apa peran kegiatan musyawirin, bagaimana pelaksanaan kegiatan musyawirin, apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan musyawirin dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja di desa Sumberdawesari grati pasuruan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan etnografi. Sumber data yang digunakan peneliti adalah primer dan sekunder. Hasil dari penilitian adalah Peran kegiatan musyawirin adalah sebagai tempat untuk mengamalkan dan mendalami ilmu agama, serta melatih percaya diri dan emosional, Pelaksanaan musyawirin meliputi; struktur di dalamnya terdapat; qori', mubayyin, mushohih, dan mustami'in, selanjutnya pelaksanaannya pada hari rabu malam dan kitab yang dikaji adalah fathul qorib, fathul mu'in, dan jamal, Tempat yang fleksibel dan teman sejawat menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut, sedangkan malas, minder, dan kurangnya orang alim adalah faktor penghambat kegiatan tersebut.

Keyword : **Kegiatan Musyawirin, Tradisi pesantren**

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud dari proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Maka dari itu,lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi stategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantrentelah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa danpengembangan kebudayaan masyarakat.[1]

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi penuh terhadap ilmu keagaman, pesantren berperan dengan tidak hanya membentuk anak sebagai seorang yang ahli dalam pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter seorang anak menjadi jauh lebih baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan dalam agama islam. Pembentukan karakter ini melalui beberapa tradisi-tradisi yang dibentuk dalam pesantren tersebut. [2]

Seperti dalam hal pengembangan akhlak, dalam pesantren terdapat banyak tradisi yang diajarkan seperti menunduk, ketika pengasuh atau guru lewat, mendahulukan guru atau pengasuh, menata sandal pengasuh, menunduk saat guru atau pengasuh berbicara, sowan ke pengasuh, mencium tangan pengasuh dengan takdim, tidak melintas di depan rumah pengasuh, menghormati segala yang di miliki pengasuh, tidak membelakangi guru atau pengasuh, dan lain sebagainya.

Dalam hal pengembangan ke rohanian, terdapat tradisi seperti, mujahadah di malam hari, membaca wirid setelah sholat maktubah, mengerjakan sholat-sholat sunnah, membaca rotibul haddad, wirid sakran, melazimkan puasa sunnah, membaca dzikir di pagi dan sore hari, membaca alqur'an, ziarah makam, membaca istighosah dan lain sebagainya.

Dalam hal pengembangan keilmuan, pesantren memiliki tradisi seperti, lalaran (hafalan) nadzom (bait-bait) nahwu shorof, musyawirin, munadhoroh kitab, pengembangan muballig, pelatihan khusus membaca

[1]Suwondo Yudistiro, *Konstribusi Pondok Pesantren Dalam Mencerdaskan Bangsa*, artikel dalam www.kompasiana.com, Published 25 Juni 2015. Diakses 4 April 2020
[2]M. Syaifuddien Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga,Vol 19, Nomor 2,November 2011. Yogyakarta. h.218

kitab kuning, telaah kitab-kitab kuning, pengajian kitab-kitab kuning melalui metode sorogan maupun bandongan, dan lain sebagainya.

Kegiatan musyawirin atau disebut juga halaqoh ini menjadi ciri khas tersendiri dalam sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Metode halaqah yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab, tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab. Sedangkan metode musyawarah adalah santri-kyai belajar bersama dalam bentuk seminar (tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir seluruhnya menggunakan bahasa arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik.[3]

Dengan begitu banyaknya tradisi yang ada di pesantren yang melingkup dari berbagai aspek pengembangan, maka tidak heran jika pendidikan yang diterima anak (baca; santri)sangat lengkap dan menyeluruh, sehingga diharapkan setelah menempuh pendidikan dalam pesantren seorang anak mampu berperan aktif dalam masyarakat dan menjadi panutan yang baik khususnya bagi kalangan remaja yang tidak berkesempatan menerima pendidikan di pesantren.

Namun dalam beberapa kesempatan, para lulusan pondok (mutakhorrijin) yang telah berada di daerah masing-masing merasa cukup dengan apa yang mereka terima ketika di pondok, sehingga kebanyakan dari mereka lupa atau bahkan meninggalkan tradisi-tradisi yang ada di pesantren. Untuk menyikapi hal itu, para tokoh-tokoh agama yang ada di daerah-daerah khusunya di desa harus mampu mewadahi para alumni-alumni (mutakhorrijin) pondok pesantren untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi pesantren di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar tetap berhubungan dengan pesantren dan mengamalkan ilmu-ilmu yang di peroleh dari para masyayih di pesantren.

[3]Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, artikel dalam www. researchgate.net, published Desember 2015. dikases pada 20 April 2020

Dalam hal ini, di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan terdapat kegiatan musyawirin kitab yang harus di ikuti oleh semua remaja yang telah menempuh pendidikan di pesantren. Bahkan dalam pelaksanaanya banyak di dapati remaja-remaja yang berasal dari berbagai pesantren yang berbeda-beda, dalam hal ini kualitas keilmuannya pun berbeda-beda. Dengan wadah kegiatan musyawirin ini diharapkan para mutakhorrijin pesantren mampu saling bertukar ilmu dan saling menasehati satu dengan lainnya.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka didapatkan fokus penelitian sebagai berikut: Apa peran kegiatan musyawirin dalam, bagaimana pelaksanaan kegiatan musyawirin, apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan musyawirin dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan?

Untuk mengetahui peran kegiatan musyawirin, Untuk mengetahui penerapan kegiatan musyawirin, Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kegiatan musyawirin dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan atau field research yang bersifat etnografi atau memaparkan kisah kehidupan keseharian orang-orang dalam wilayah Teretentu. Adapun kehadiran peneliti berperan sebagai peneliti non partisipan di Desa Dawesari Kabupaten Pasuruan, dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pemuda lukusan pondok pesantren di sana masih banyak yang kurang percaya diri dengan ilmu yang telah dipelajarinya, dengan sumber data primer diambil dari tokoh masyarakat, pemuda, dan juga masyarakat langsung yang disertai dengan observasi. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Pada tahap analisis data peneliti mengolah, mengelompokkan dan memilah data-data yang dihasilkan dengan Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data dan penulisan laporan dengan Pengecekan Keabsahan Data: Uji Kredibilitas (credibility) dengan Ketekunan pengamatan, perpanjangan kehadiran atau pengamatan, dan triangulasi

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Kegiatan Musyawirin

1. Menfasilitasi Para Lulusan Pondok Pesantren

Dalam sejarah dibentuknya kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari sebagaimana yang disampaikan oleh informan kepada peneliti, ditemukan bahwa di awal pembentukannya pada sekitaran tahun 1998 an yaitu bertujuan memberikan wadah bagi para alumni pondok pesantren untuk mengamalkan dan memperdalam ilmu keagamaan mereka. Mengamalkan sebuah ilmu melalui kegiatan musyawirin ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim Wal Muta'allim bahwa ujung dari sebuah ilmu adalah pengamalan ilmu tersebut.

Sedangkan mendalami ilmu agama melalui kegiatan musyawirin ini sangat sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW "Pelajarilah ilmu dan jadilah ahlinya'. Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa sebuah ilmu tidak hanya di pelajari saja tapi harus di dalami secara utuh. Kegiatan musyawirin ini mengharuskan semua yang mengikuti memahami dengan sangat baik materi-materi yang dibahas. Begitu juga yang disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahwa menuntut sebuah ilmu adalah hal yang sangat tinggi dan sulit, sehingga musyawarah dalam hal ini sangat penting dibutuhkan.

Menurut peneliti, hal tersebut dikarenakan permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat sangat kompleks dan bermacam-macam, sehingga sangat penting bagi lulusan pondok pesantren untuk membekali diri mereka dengan ilmu agama yang dalam. Kehadiran para lulusan pondok pesantren sangat diperlukan di tengah masyarakat karena mereka dianggap mampu membimbing dan menjadi contoh bagi masyarakat.

Selain itu, manfaat dari kegiatan tersebut adalah melatih kepercayaan diri dan emosional para lulusan pesantren khususnya dan orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut pada umumnya. Dalam kegiatan musyawirin ini menuntut pesertanya untuk memiliki percaya diri yang kuat dalam menyampaikan pendapatnya. Sebagaimana dari hasil penelitian di desa Sumberdawesari bahwa kegiatan ini sangat baik untuk melatih kepercayaan diri karena banyak dari orang yang ‘alim tapi tidak percaya diri dalam menyampaikan apa yang dia miliki.

Melatih emosional dalam kegiatan ini dimaksudkan agar mereka mampu memiliki jiwa yang kuat dan mental yang hebat. Menurut peneliti, berdasarkan temuan penelitian yang didapat menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan musyawirin tidak terlepas dari adu argumen dan saling mempertahankan pendapat masing-masing peserta, sehingga banyak pendapat yang disampaikan tidak disetujui oleh peserta lain di tengah-tengah diskusi. Hal ini apabila tidak disertai jiwa yang matang dan mental yang kuat akan mengakibatkan pertengkaran dan salah paham yang terus-menerus, maka dari itu mereka dilatih agar nantinya mereka mempunyai kepribadian yang kuat dimanapun berada.

2. Mengenalkan Metode Pembelajaran Syawir Dalam Pesantren

Mengenalkan kegiatan syawir kepada masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama di desa Sumberdawesari dalam melestarikan tradisi yang ada di pondok pesantren.

Dengan menunjukkan kepada masyarakat melalui cara mengadatapsi sepenuhnya baik sistem pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan kitab kajiannya pun disamakan dengan yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana dari hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan mengadaptasi sepenuhnya dari pondok pesantren maka masyarakat menjadi tahu bahwa kegiatan ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang khas di pondok pesantren.

Menurut peneliti, kegiatan ini sangat positif diadakan di tengah masyarakat, hal ini dikarenakan dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat mengambil banyak manfaat seperti; mengetahui hukum-hukum baik beribadah maupun bermuamalat yang sebelumnya mereka tidak tahu, ikut belajar membaca dan memahami isi kitab kuning, ikut merasakan suasana belajar santri di pondok pesantren dan lain sebagainya, sehingga secara tidak langsung mereka yang sebelumnya tidak menempuh pendidikan di pondok pesantren akan tertarik untuk menempuh atau memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

B. Pelaksanaan Kegiatan Musyawirin

1. Struktur Dalam Kegiatan Musyawirin di Desa Sumberdawesari

Secara umum komponen-komponen kegiatan musyawarah di pondok pesantren meliputi; Rois, Moderator, dan Peserta musyawirin, namun berdasarkan dari hasil penelitian dijelaskan bahwa struktur kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari meliputi; Qori' Mubayyin, Mushohih, dan Mustami'.

a. Qori'

Kata Qori' berakar dari kata qoro'a-yaqro'u, yang berarti membaca, sedangkan qori' dalam tatanan bahasa arab kedudukannya menjadi isimfa'il (orang yang melakukan pekerjaan) yang berarti adalah orang yang melakukan kegiatan

membaca.[4]Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua istilah yaitu qori' dan qori'ah. Kedua istilah tersebut digunakan bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Seorang qori' adalah orang laki-laki yang membaca Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan tertentu yang sesuai dengan ilmu-ilmu yang tergantung dalam mempelajari Al-Qur'an baik dari segi tajwid, makhorijul huruf, ilmu qira'ah, tahsin, dan lain sebagainya, sedangkan istilah qori'ah digunakan untuk orang perempuan.

Menurut peneliti, dalam kegiatan musyawirin ini, istilah qori' digunakan untuk orang yang membaca kitab atau disebut juga qori'ul kitab. Kitab yang dimaksud adalah kitab karangan ulama salaf berbahasa arab, yang mana ciri khas nya adalah tanpa disertai harakat atau disebut juga dalam istilah pesantren kitab gundul atau kitab kuning. Kitab kuning juga mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam membaca dan memahami isi yang terkadung dalam kitab tersebut, hal ini karena tidak adanya harakat dalam sebuah kitab berbeda dengan Al-Qur'an yang sudah berharakat sehingga mudah dibaca, namun juga dalam memahami isi dalam Al-qur'an juga harus mempunyai tertentu, yakni mampu menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan gramatika arab.

Seorang qori' memiliki tugas sebagai berikut: a). membaca kitab disertai dengan makna, b) menerangkan maksud dalam isi kitab, dan c) hanya membaca perkalimat dan dilanjutkan membaca setalah kalimat pertama selesai di diskusikan.

b. Mubayyin

Mubayyin berakar dari kata bayyana-yubayyinu, yang berarti menjadikan jelas.[5] Istilah mubayyin merupakan bentuk isim maf'ul yang diartikan sebagai orang yang menjadikan jelas sesuatu yang dianggap sulit. Dalam kegiatan musyawirin istilah mubayyin

[4]Abdul Lathif bin Muhammad Al Khatib, *Al Khatib Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif*, Translator; Muhammad Azhar, Mitra Pustaka.Yogyakarta.2016, h.50
[5]Ibid, h. 76

digunakan untuk orang yang bertugas menjelaskan dan menerangkan secara rinci atas kalimat yang telah dibacakan sebelumnya oleh qori'.

Peneliti berpendapat bahwa seorang mubayyin harus memiliki kemampuan yang mendalam dalam memahami isi kitab gundul. Menggunakan bahasa yang jelas juga salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mubayyin, sehingga penjelasannya tidak berbelit-belit dan membuat tidak faham orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Dan juga harus teliti dalam mencari referensi-referensi dari kitab pendukung lain. Selain itu tugas mubayyin yaitu sebagai orang yang mengatur jalannya diskusi.

c. Mushohih

Kata mushohih berakar dari kata shohha-yashihhuyang berarti benar. Kata mushohih merupakan bentuk dari isim maf'ul yang berati orang yang dikenai pekerjaan untuk membenarkan[6]. Dalam kegiatan musyawirin istilah mushohih digunakan untuk seseorang yang bertugas membenarkan dan menyimpulkan jawaban-jawaban yang ditemukan setelah proses diskusi.

Menurut peneliti, seorang mushohih mempunyai posisi yang sangat penting dalam kegiatan musyawirin. Seorang yang ditunjuk menjadi mushohih haruslah orang yang memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu fiqih secara mendalam, hal ini dikarenakan setiap kesimpulan yang dibuat oleh mushohihdalam setiap diskusi harus sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tugas lain seorang mushohih adalah memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam proses diskusi yang dianggap sangat sulit dipecahkan, dengan menemukan referensi-referensi dari kitab-kitab rujukan lain yang lebih besar

[6]Ibid, h. 50

d. Mustami'in

Kata mustami' berasal dari kata istama'a-yastami'uyaitu usaha melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh, serius, seksama, berjuang keras, atau optimal dalam mendengarkan.[7]Mustami' adalah orang yang secara maksimal mendengarkan dalam kegiatan musyawirin ini. Mustami' sendiri tidak memiliki tugas dalam kegiatan musyawirin ini, mereka hanya datang dan mendengarkan jalannya kegiatan ini. Namun seorang mustami'in bisa berperan aktif dalam kegiatan ini dengan ikut berperan dalam diskusi baik dalam mengajukan persoalan maupun pendapat.

Menurut peneliti, syarat yang paling penting dan harus di miliki oleh setiap orang yang bertugas dalam kegiatan musyawirin yaitu harus menguasai ilmu gramatika bahasa arab. Ilmu gramatika bahasa arab, yaitu meliputi ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu-sharaf dikenal sebagi ilmu tata bahasa arab. Dua ilmu ini, hubungannya sangat erat. Bahasan yang ada di dalamnya banyak didominasi dengan kajian tentang nahwu, sehingga yang dimaksud dengan tata bahasa arab adalah ilmu nahwu, dan sering disebut qawa'idul al-Lughoh dengan maksud tidak terpisah dari ilmu shorof, karena begitu eratnya hubungan antara morfologi dengan sintaks. Fungsi ilmu nahwu-sharaf terdapat pada pengertiannya dan dapat diketahui dengan mengacu pada definisinya. Adapun gunanya adalah tergantung pada siapa yang menggunakannya.[8]

Dari penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa melihat dari peran komponen-komponen kagiatan musyawirin yang ada di pondok pesantren tidak jauh beda dengan yang ada di desa Sumberdawesari, hanya dalam penyebutan istilah-istilah yang digunakan berbeda.

[7]Ibid, h.90
[8]Saiddun Fiddaroini, *Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu-Sharaf*, Jurnal bahasa dan Sastra Arab Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya,Vol.XI, No.01,2012.h.3

2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Musyawirin

Berdasarkan dari hasil penelitian dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan musyawirin yang ada di desa Sumberdawesari dilaksanakan pada hari rabu malam setelah sholat isya'. Pelaksanaan ini mengikuti tradisi yang ada di pondok pesantren yakni kegiatan musyawirin ini dilaksanakan setiap malam hari, hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahwa seoarng penuntut ilmu wajib harus dengan kontinyu sanggup dan megulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara magrib dan isya', demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.

Sedangkan hari rabu dipilih karena pada hari tersebut tidak ada kegiatan keagamaan di desa Sumberdawesari, namun hal ini sangat sesuai dengan sebuah keterangan dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Imam al Zarnuji menyebutkan bahwa, Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarnya: Rosulullah saw bersabda: "Tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna." Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.

3. Menggunakan Kajian Kitab Fikih

Menurut peneliti, berdasarkan hasil temuan data menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan musyawirin ini menggunakan kitab-kitab fikih khususnya yang bermadzhab syafi'iyah, seperti; kitab fathul mu'in, kitab jamal, dan kitab fathul wahab. Ketiga kitab ini mengacu kepada kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren,

begitu juga dengan kitab-kitab referensi lainnya. Hal ini merupakan upaya untuk melestarikan kegiatan musyawirin yang ada di pondok pesantren.

Selain itu, penggunaan kajian kitab-kitab ilmu fikih tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan musyawirin. Ilmu fikih merupakan sebuah ilmu yang mana di dalamnya mengulas tentang hukum-hukum dalam beribadah kepada Allah, beribadah dengan manusia, dan bahkan beribadah dengan mahluk Allah lainnya. Dalam pembahasannya pun sangat luas dan mendalam, sehingga tidak akan habis dan selalu dibutuhkan oleh manusia di setiap masa.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Musyawirin

1. Faktor Pendukung

   a. Tempat yang Fleksibel

Fleksibel adalah kelenturan atau mudah diatur, artinya faktor pendukung dari kegiatan musyawirin adalah tempat yang digunakan tidak hanya di satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah. Hal ini dilakukan agar para peserta musyawirin tidak merasa jenuh dalam melakukan kegiatan tersebut. Mencari suasana baru merupakan salah satu cara untuk menaikkan mood seseorang,[9] sehingga dengan mood yang baik membuat seseorang menjadi rileks dan kegiatan musyawirin pun dilakukan dengan semangat.

Menurut peneliti, tempat yang berpindah-pindah dalam pelaksanaan kegiatan musyawirin ini selain mampu membuat peserta tidak jenuh tetapi juga memberi kesempatan bagi orang yang ditempati kegiatan musyawirin ini mengambil banyak berkah, sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa tempat-tempat yang digunakan untuk berdiskusi ilmu merupakan sebuah taman-taman surga.

[9]Annisa Marifah, *Cara Mengatasi Jenuh yang Kamu Rasakan*, Artikel dalam www.idntimes.com, Published 18 September 2018. diakses 20 april 2020

b. Teman Sejawat

Teman sejawat adalah teman yang memiliki kedudukan yang sama baik dalam profesi, umur, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Bergaul dengan saudara atau teman harus memperhatikan dua tugas utama;[10] Pertama, melihat dulu kriteria orang yang bisa dijadikan sahabat atau teman. Manakala mencari teman harus perhatikan lima hal berikut: Mempunyai akal, Akhlak yang baik, Baik dan shaleh, Tidak tamak terhadap dunia, dan jujur. Kedua, Memperhatikan hak-hak persahabatan manakala telah terjalin persekutuan, telah terbina hubungan antara engkau dengan temanmu itu, maka engkau harus memperhatikan hak-hak dan adab-adab persahabatan.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa adanya teman sejawat dalam kegiatan musyawirin merupakan faktor pendukung diadakannya kegiatan tersebut. Dengan adanya teman sejawat akan membuat pelaksanaan kegiatan musyawirin menjadi aktif dan terbuka, hal ini dikarenakan mereka tidak akan merasakan canggung baik dalam mengutarakan pendapatat atau menyanggah pendapat kepada teman sendiri. Selain itu mereka akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan musyawirin tersebut.

2. Faktor penghambat

a. Malas

Malas adalah suatu perasaan dimana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Perilaku malas merupakan hasil bentukan, artinya perilaku itu bisa dibentuk kembali menjadi baik atau tidak malas.

[10]Abu hamid bin Muhammad al Ghazali,*Bidayatul Hidayah,* Nurul Huda,Surabaya,h.54

Sifat malas merupan wujud dari seringnya berangan-angan. Dalam islam berangan-angan di contohkan dengan selalu menggunakan kata "seandainya", seperti contoh; "seandainya aku begini, pasti hasilnya akan begini.". Syekh Shaleh Ahmad Asy-syaami menjelaskan bahwa kata "seandainya" tidak membawa manfaat sama sekali. Menurutnya, meskipun seseorang mengucapkan ungkapan yang tidak mungkin terjadi. sikap seperti ini adalah sikap yang lemah dan malas.[11]

Menurut peneliti, pembentukan kembali perilaku seseorang tadi sebetulnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, atau orang lain. Jadi dalam mengubah perilaku seseorang , yang paling mendasar adalah merubah persepsinya.

b. Malu

Perasaan minder atau malu merupakan perasaan kurangnya percaya diri dari seseorang, sehingga membuatnya cenderung menghindari dan meninggalkan sesuatu yang membuatnya minder. Perasaan ini muncul di karenakan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri seseorang, baik dari segi sosial, budaya, pekerjaan, ilmu dan lain sebagainya.

Percaya diri dalam islam sangat dianjurkan. dengan bersikap percaya diri sama saja dengan melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri tidak akan mudah menjadi minder dengan kelebihan yang dimiliki orang lain. Dalam QS, Ali Imran ayat 139 yang artinya: "janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (Pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). Jika kamu orang-orang yang beriman."

[11]Yusuf Assidiq, *Menjauhi Sikap Malas*, artikel dalamwww.republika.co.id, Published 04 September 2012. diakses 23 April 2020

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sebagai orang yang beriman hendaknya tidak merasa lemah dan bersedih hati dalam segala urusan karena Allah SWT menciptakan manusia derajat yang tinggi diatas makhluk-makhluk yang lain.[12]

Menurut peneliti, perasaan malu ini sangat berbahaya, karena dengannya tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mujahid ra. Berkata:" orang yang mempunyai sifat malu dan orang yang sombong tidak akan bisa mempelajari ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebagaimana diuaraikan di atas, maka kesimpulan dapat diutarakan sebagai berikut ini: Peran kegiatan musyawirin ini dalam melestarikan tradisi pesantren adalah; pertama, menfasilitasi para alumni pondok pesantren dalam hal; mengamalkan ilmu agama, memperdalam ilmu agama, melatih kepercayaan diri, dan melatih emosional. Kedua, mengenalkan metode pembelajaran syawir dalam pondok pesantren kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini sepenuhnya mengikuti tradisi yang ada di pondok pesantren, yaitu ; Pertama, struktur kegiatan musyawirin yang mana di dalamnya ada qori', mubayyin, mushohih, dan mustami'in. Kedua, waktu pelaksanaan, dan Ketiga, kajian kitab fikih. Faktor-faktor pendukung dalam kegiatan musyawirin yaitu; tempat yang fleksibel dan teman sejawat. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat kegiatan musyawirin ini yaitu: perasaan malas, minder, dan kurangnya orang yangalim.

[12]Redaksi Dalam Islam, Percaya Diri Dalam Ajaran Islam, Artikel dalam www.dalamislam.com, Published 12 Desember 2018. Diakses 23 April 2020.

Referensi

Al Ghozali, A. (2006). Bidayatul Hidayah. Surabaya: Nurul Huda.
Al Hasyimi Bik, S. (2005). Muhtarul Ahadisti An Nabawiyah. Surabaya: Nurul Huda.
Al Khatib, A. (2016). Al Khatib Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
Al Mahalli, S. J.-s. (t.thn.). Tafisr al Qur'an al 'Adzim. Surabaya: Nurul Huda.
An-Nawawi Al-Bantani, S. b. (t.thn.). Tanqihul Qoul Fi Syarh Lubabul Hadist. Indonesia: Al Haramain.
As-Sidiq, Y. (2012). Menjauhi Sikap Malas. Diambil kembali dari www.republika.co.id.
Asy''ari, S. (t.thn.). Adabul 'Alim wal Muta'allim. Jombang: Maktabah At Turast Al Islami.
Bin Ishaq, A. (2005). Lubabut Tafsir Miin Ibni Katsir. Dalam M. A. EM, Tafsir Ibni Katsir. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
Bin Ismail, S. (2007). Ta'limul Muta'allim. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah.
DR.HM. Zainuddin, M. (2013). Islam dan Masalah Remaja. Dipetik april 26, 2020, dari www.uin-malang.ac.id.
Fiddaroini, S. (2012). Fungsi, Guna, dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu-Shorof. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol.XI No.01 Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya .islam, R. d. (2018). Percaya Diri Dalam Islam. Diambil kembali dari www.dalamislam.com.
Lidiawati. (2013). Perilaku Remaja Terhadap Nilai-nilai Keagamaan. Jurnal Pendidikan STISPOL Candradimuka. Palembang.
Nadzir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al Murohiqoh). Jurnal Pendidikan STAIS Al Aziziyah.Sabang.
Siddiq, A. (2005). Tradisi Akademi Pesantren. Diambil kembali dari www.researchgate.net.
Sukatin. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja. Jurnal Pendidikan.
Syukur, S. (2011). Petunjuk Rosulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Pendidikan Al Farabi Vol.10 No.2.
Usfuri, M. (t.thn.). Mawaidul Usfuriyah. Suarabaya: CV. Ahmad Nabhan.
Yudistiro, S. (2015). Konstribusi Pondok Pesantren Dalam Mencerdaskan Bangsa. Dipetik april 04, 2020, dari www.kompasiana.com.
Zikrin, M. C. (2019). Musyawarah Dalam Islam. Dipetik April 20, 2020, dari www.madania.com.
Zuhriy, M. (2012). Budaya Pesantren dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf. Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga. Vol.19.No.2.